

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Arab biasa disebut dengan istilah *tarbiyah* yang berasal dari kata kerja *rabba*, sedangkan pengajaran dalam bahasa Arab disebut dengan *ta'alim* yang berasal dari kata kerja '*allama*. Pendidikan Islam sama dengan *tarbiyah Islamiyah*. Kata *rabba* beserta cabangnya banyak dijumpai dalam Al-Quran, misalnya dalam QS.Al-Isra'(17):24 ;

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا¹⁰

Artinya : “*dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, ‘wahai Tuhanku’ sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.*”¹¹ Dari ayat di atas diketahui bahwa mereka berdua dalam hal ini yang dimaksud adalah kedua orang tua yang telah mengajari dan memberikan pelajaran serta pendidikan sejak dini. Dan QS. Asy-Syu'ara' (26):18;

قَالَ الْمَرْئِيَّةُ فِيمَا وَلِيدًا وَلَيْسَتْ فِيْنَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ¹²

Artinya : “*Dia (fir'aun) kanak-kanak dan engkau tinggal bersama kami beberapa menjawab,*”*bukanlah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih tahun dari umurmu*”.¹²

¹⁰The Noble Alqur'an. <http://Qur'an.com>, diunduh 1 oktober 2015, Pada pukul 10.32 WIB

¹¹Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan terjemahannya SYAAMIL AL_QUR'AN spesial for women*, (Bandung:Sygma.2007), hal. 284.

¹²Departemen Agama RI, *Al-qur'an...*, hal.367.

Dan dari ayat yang satu ini diketahui bahwa pendidikan telah diberikan sejak kecil. Namun istilah lain dari mendidik dalam ayat ini yaitu mengasuh. Yang dimaksud dengan mengasuh adalah mendidik. Sedangkan kata 'allamaa anatar lain terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2):31;

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
 أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : “Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian dia perlihatkan kepada malaikat, seraya berfirman ‘sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu benar’”.¹³

Adapun dari ayat ini, yang dimaksud dengan kata ajarkan itu berarti bahwa kata perintah untuk mendidik.

Pendidikan dalam konteks ini terkait dengan gerak dinamis, positif, dan kontinu setiap individu menuju idealitas kehidupan manusia agar mendapat nilai terpuji. Aktifitas individu tersebut meliputi pengembangan kecerdasan pikir (rasio, kognitif), dzikir (afektif, rasa, hati, spiritual) dan keterampilan fisik (psikomotorik).¹⁴

Pendidikan karakter merupakan gabungan dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Kita ketahui bahwa pengertian pendidikan begitu banyak versi yang menyebutkan. Salah satunya adalah Ki Hadjar Dewantara dalam kongres Taman Siswa yang pertama tahun 1930 mengatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran tahun 2003 tentang Sistem

¹³Departemen Agama RI, Al-qur'an..., hal.6.

¹⁴Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Interatif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. Lkis Printing cemerlang.2009), hal. 14.

Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan istilah karakter secara harafiah berasal dari bahasa latin “charakter”, yang antara lain berarti : watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadikan ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Maka pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan. Terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Pendidikan karakter melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*).¹⁵

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah karakter berarti “sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat dan watak”.¹⁶ Kata karakter berasal dari kosa kata

¹⁵http://www.academia.edu/7094665/makalah_pendidikan_karakter, ditulis oleh sonia nurul mukti, di unduh pada 2 oktober 2015 pukul 10.15 WIB.

¹⁶Sapyono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter, wawasan, strategi dan langkah prakti*, (jakarta: Erlangga Group, 2011), hal. 17.

Inggris, character. Artinya perilaku. Selain character, kata lain yang berarti tingkah laku adalah *attitude*.¹⁷

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah salah satu hal yang sederhana karena kata 'karakter' adalah semua pengembangan diri siswa dalam interaksi belajar hingga awal dan berakhirnya proses pengajaran bisa tercapai pembentukan siswa yang berkarakter. Pendidikan karakter bukan hal yang baru sekarang. Penanaman nilai-nilai sebagai sebuah karakteristik seseorang sudah berlangsung sejak dahulu. Akan tetapi, seiring dengan perubahan zaman seperti halnya menuntun adanya penanaman kembali nilai-nilai tersebut kedalam sebuah wadah kegiatan pendidikan di setiap pengajaran. Penanaman nilai-nilai tersebut dimaksudkan (*embedded*) kedalam rencana pelaksanaan pembelajaran dengan maksud agar dapat tercapai sebuah karakter yang selama ini semakin memudar. Setiap mata pelajaran mempunyai nilai-nilai tersendiri yang akan ditanamkan dalam diri anak didik. Hal ini disebabkan oleh adanya keutamaan fokus dari setiap mapel yang tentunya mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.

Dalam pendidikan agama nilai utama yang ditanamkan antara lain: keagamaan, jujur, santun, disiplin, tanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan,¹⁸ sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras dan adil.

¹⁷Eri Sudewo. *Best Practice Character Building Menuju Indonesia lebih baik*, (Jakarta: Republika penerbit, 2011), hal. 13.

¹⁸Pusat Kurikulum Kemendikbud, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendikbud, 2010), hal. 9-10.

Tabel 1
 Nilai Utama dalam Pendidikan Agama

No	Nilai	Deskripsi
1	Keagamaan	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari suatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari suatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan,

		kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat / Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negar dan Tuhan Yang Maha Esa.

3. Pendidikan Karakter Melalui Seni Budaya

Dalam kurikulum tahun 2004 seni budaya merupakan salah satu mata pelajaran yang harus di pelajari oleh anak didik. Seni budaya yang terdiri dari empat cabang yaitu : musik, tari, rupa dan teater adalah cabang-cabang seni yang harus diajarkan kepada anak didik. Pengajaran seni budaya bagi

anak usia dini lebih bersifat permainan. Namun memberikan kesan yang mengarah pada pembentukan kepribadian ataupun karakter anak.

Masyarakat Jawa sangat kaya akan seni dan budaya yang begitu melekat dalam kehidupan keseharian. Penggunaan bahasa ibu (bahasa Jawa) yang digunakan untuk komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat memiliki kesepakatan dalam penggunaannya. Penggunaan bahasa ini tidak semata-mata hanya digunakan komunikasi, namun dari komunikasi tersebut akan mencerminkan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Seorang anak akan menggunakan bahasa "*krama*" ketika berkomunikasi dengan orang yang usianya lebih tua. Penerapan bahasa "*krama*" ini mencerminkan bagaimana seorang anak bersikap "hormat" kepada orang yang lebih tua. Seorang anak tidak akan menggunakan kata yang tujuannya menghargai dirinya sendiri seperti : *dhahar, sare, siram* atau yang lebih ketika sedang bicara kepada orang lain. Mengajarkan anak untuk menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana berkomunikasi tersebut sesungguhnya menanamkan etika kepada anak agar menghormati orang lain.

Selain menggunakan bahasa sebagai sarana untuk memberikan pendidikan karakter pada anak, kesenian juga merupakan media yang tepat. Berbagai jenis kegiatan kesenian tradisional yang hidup dalam masyarakat seperti : karawitan, tari, ketoprak, wayang, lagu dolanan dan sebagainya, juga dapat digunakan sebagai media pendidikan karakter bagi anak. Sebagai contoh lagu dolanan yang telah dipaparkan dalam pendahuluan. Namun

demikian dalam berkembangnya sering terjadi penggunaan media kesenian yang kurang tepat di terapkan pada anak, khususnya dalam seni tari yang sering disebut dengan istilah “dolanan anak”. Musik yang digunakan untuk mengiringi gerakan-gerakan anak dijalani sesuai dengan kondisi anak. Sebagai contoh ketika membuat musik iringan mengambil lagu “Caping gunung”, “Gethuk”, “Prau Layar” dan sebagainya. Lagu-lagu tersebut syairnya kurang tepat bagi anak-anak. Selain itu ambitus (tebal suara) yang ada dalam lagu juga tidak sesuai ambitus yang dimiliki anak sehingga anak tidak dapat menyanyikan lagunya.

Menurut Sunarji doalanan anak yang sesungguhnya berawal dari permainan anak-anak di halaman rumah ketika liburan sekolah dan saat purnama, merupakan jenis permainan hiburan dengan gerakan sederhana sambil “nembang”. Gerakan yang dilakukan oleh anak-anak tersebut sesuai dengan lagunya sehingga terlihat serasi karena sambil gerak mereka juga bernyanyi. Lagu-lagu seperti “Cublak-Ciblak Suweng”, “kupu-Kuwi”, “Aku Duwe Pitik”, “Yo Pro Kanca”, Mentog-Mentog”, merupakan lagu daerah Jawa yang sering dinyanyikan sambil menari. Lagu-lagu tersebut tidak hanya sekedar dihafal tetapi juga tahu isi dari syair lagu tersebut. Kebersamaan anak-anak ketika bermain ini menunjukkan solidaritas dan sportifitas diantara mereka sehingga rasa saling menghargai dan menghormati sangat kental dalam kehidupan anak. Lagu-lagu dolanan bagi masyarakat Jawa yang sangat dikenal bagi masyarakat tidak hanya sebatas

digunakan untuk bermain, namun juga diajarkan kepada anak didik sehingga isi dari lagu tersebut di pahami.

Kebudayaan dan kesenian sebagai produk kreatif bangsa tentunya mengalami suatu proses yang panjang sehingga sangat lekat dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu dalam memberikan pendidikan anak untuk membentuk karakter serta kepribadiannya akan lebih tepat jika dilandasi pada budaya bangsa sendiri. Setelah anak diajarkan tentang pengertian pendidikan karakter disekolah, dirumah anak juga harus selalu dibiasakan untuk meneladani nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan disekolah. Agar nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan disekolah tertanam didalam diri anak walaupun diluar lingkungan sekolah.

4. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa di luar jam sekolah yang telah ditentukan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk lebih mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikuler dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan. Kegiatan ini disamping dilaksanakan di sekolah, dapat juga dilaksanakan diluar sekolah guna memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan atau kemampuan, meningkatkan nilai sikap dalam rangka penerapan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dan kurikulum sekolah. Ekstrakurikuler juga dapat menjadi wadah memunculkan bakat terpendam siswa yang selama ini belum

mereka ketahui. Dengan adanya berbagai macam jenis kegiatan ekstrakurikuler disekolah siswa dapat sesuka hati mereka memilih dibidang ekstrakurikuler apa yang mereka sukai.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan atau kemampuan peningkatan nilai atau sikap dalam rangka menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.¹⁹

Menurut pedoman Depdikbud dinyatakan bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah : meningkatkan pengetahuan siswa dalam sapek kognitif dan afektif mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia Indonesia seutuhnya, mengetahui, mengenal, serta membedakan hubungan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain.²⁰

Kegiatan ekstrakurikuler lebih dititikberatkan pada pembinaan dan pengembangan kepribadian siswa secara utuh, tidak hanya mencakup pengembangan pengetahuan keterampilan saja, akan tetapi juga sikap, perilaku dan pola pikir yang utuh dan termasuk memadukan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keimanan dan ketakwaan. Kegiatan

¹⁹Depdikbud, *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), Hal. 11.

²⁰Depdikbud, *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar*,...,hal.11.

hubungan antara berbagai mata pelajaran, penyaluran bakat dan minat serta melingkupi upaya pembinaan manusia seutuhnya.

5. Kesenian Karawitan

Pengertian karawitan itu sendiri, secara khusus dapat diartikan sebagai seni musik tradisional yang terdapat diseluruh wilayah etnis Indonesia. Penyebaran seni karawitan terdapat di pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, Madura, Bali dan diwilayah-wilayah lain di nusantara ini. Karawitan adalah seni memainkan alat musik bernama gamelan. Dengan kata lain, karawitan adalah seni musiknya dan gamelan adalah alat yang dipergunakan dalam karawitan. Karawitan yang sangat terkenal adalah karawitan jawa. Karawitan setiap daerah memiliki khas masing-masing, baik alat, bunyi, laras, materi dn adat.²¹

Karawitan sebagai salah satu kesenian jawa yang sangat dikenal oleh masyarakat juga merupakan media yang sangat tepat. Dalam belajar karawitan anak tidak hanya sekedar “nabuh”, memukul gamelan yang ada di depannya, namun juga banyak mengajarkan nila-nilai moral kepada anak. Nilai-nilai yang dapat diajarkan pada anak ketika belajar karawitan antara lain adalah :

- a) Nilai gotong royong, ketika seorang memainkan instrumen maka anak tersebut harus memperhatikan instrumen lainnya sehingga akan terdengar perpaduan instrumen yang indah.

²¹http://KARAWITAN,SENI PERTUNJUKAN MULTI FUNGSI_galerikotak.html ditulis oleh surya mahesa,di unduh 15 oktober 2015 pada pukul 20.00 WIB.

- b) Tanggung jawab, ketika seorang anak memukul gong, tidak sembarangan ketukan harus dipukul namun harus pada ketukan yang tepat dan tidak boleh lupa.
- c) Menghargai yang lain. Pada saat memukul instrumen maka volumenya harus disesuaikan dengan volume temannya dan tidak boleh lebih keras dari pukulan lainnya.
- d) Disiplin, setiap anak harus memukul sesuai dengan notasinya dan tidak boleh memukul semaunya sendiri.²²

Nilai-nilai tersebut jika ditanamkan pada setiap anak yang mengikuti latihan karawitan maka akan banyak belajar etika yang harus ditaati. Dengan demikian pembentukan pribadi dan karakter anak akan terbangun sejak awal. Melalui pendidikan seni dan budaya anak berlatih berfikir secara demokratis dan bebas mengungkapkan ekspresinya. Model pembelajaran tersebut tentunya akan membentuk karakter anak memiliki keberanian mengungkapkan pendapat serta memiliki daya pengembangan pikir sesuai dengan kemampuan kreasi yang ada pada dirinya. Anak didik merasa senang ketika dapat mengekspresikan dirinya ketika bermain gamelan, nembang sambil menari, maupun bentuk seni yang lain. Proses pembelajaran seperti ini akan lebih kondusif karena anak didik akan lebih mandiri dan tidak merasa terkekang ekspresinya. Anak didik yang diberi kebebasan berekspresi ini dalam perkembangannya akan lebih agresif dan memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapatnya karena dalam setiap

²²Saptomo, *Seni Budaya sebagai pendidikan karakter sekolah dasar*, (Surakarta: 2009), hal. 11.

tindakannya akan lebih konstruktif dari pada anak yang hanya menerima dan diajar secara otoriter.²³

a. Pengertian Karawitan

Karawitan berasal dari kata rawit yang berarti kecil, halus atau rumit dan di Jawa sering juga menyebut bahwa salah satu jenis bebunyian yang dianggap tua dan masih bertahan hidup dan berkembang sampai sekarang. Istilah karawitan nampaknya merupakan istilah yang paling baru dan sering juga digunakan untuk menyebut berbagai jenis musik lainnya yang memiliki sifat, karakter, konsep, cara kerja atau aturan yang mirip dengan musik karawitan (tradisi) Jawa.²⁴

Walaupun musik-musik itu bukan musik Jawa dan bukan juga musik yang berkembang atau hidup di Jawa, karawitan juga dapat mewadahi beberapa cabang seni yang memiliki karakter tertentu. Konon di lingkungan keraton Surakarta pernah juga digunakan sebagai lambang. Yang dalam hal ini juga sebagai payung dari beberapa cabang kesenian (ukir, tatah, sungging, pedalangan, tari dan karawitan).

Seiring dengan lajunya pertumbuhan dan perkembangan, karawitan yang tidak saja hidup di Jawa tetapi juga di berbagai penjuru Dunia yang begitu cepat dan meluas, maka makna karawitan menjadi semakin meluas juga. Bahkan festival gamelan digelar dan pertama kali diselenggarakan di luar negeri, tepatnya di Von Couver, B.C. Canada

²³Badingah, S, *Agresivitas Remaja Kaitanya dengan pola Asuh, Tingkah Laku, Agresif Orang Tua dan Kegemaran Menonton Film Keras*, (Depok: Program Studi Psikologi-Pascasarjana UI, 1993), hal. 76.

²⁴Sumarsam, *Karawitan dan Gamelan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 2.

pada tahun 1986. Dengan demikian maka, pencitraan dan pemaknaan karawitan secara umum telah berkembang dan diperluas melingkupi genre musik “baru” tradisi atau modern yang merujuk pada karakteristik atau lisan dengan dilandasi oleh semangat kebersamaan dan kekeluargaan serta mengutamakan pendekatan dan ungkapan rasa lebih dari pada nalar atau pikir.

Sedangkan pengertian karawitan yang lebih sempit atau khusus dan konvensional oleh kalangan tertentu menyebutkan suatu jenis suara atau musik yang mengandung salah satu atau dua unsur sebagai berikut :

- 1) Menggunakan alat musik gamelan sebagian atau seluruhnya baik berlaras *slendro* atau *pelog*.
- 2) Menggunakan laras (tangga nada) *slendro* dan *pelog* baik instrument gamelan atau non gamelan (vokal).

b. Karakteristik Pembelajaran Karawitan

Pemahaman terhadap karakteristik pembelajaran karawitan diperlukan untuk mengetahui dan mengkaji sifat-sifat dan keberadaan pembelajaran karawitan. Perlunya pemahaman ini didasari oleh perbedaan materi pembelajaran sehingga para pembelajar cepat mengerti dan mudah menentukan cara serta langkah dalam pembelajaran.

Karawitan sebagai budaya tradisi tidak dapat terlepas dengan tata nilai yang berlaku di daerah tempat karawitan itu hidup dan berkembang. Kebiasaan-kebiasaan, norma dan tata nilai selalu menyertai selama budaya itu diakui oleh masyarakat pendukungnya. Misalnya gamelan

sekaten yang berada di keraton Surakarta dan Yogyakarta hanya dibunyikan pada bulan *Roniulawal* atau *maulud* sebagai petanda peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Selain bulan itu gamelan sekaten tidak dibunyikan kecuali gamelan gamelan duplikat diluar keraton misalnya di sekolah-sekolah. Kebiasaan seperti itu sangat kental dalam kehidupan seni budaya tradisi. Karawitan sebagai materi pembelajaran di sekolah misalnya di pengaruhi oleh kaidah-kaidah tradisi sebagai ciri-ciri dari seni budaya lokal atau daerah. Seni tradisi secara umum dapat dinyatakan sebagai bentuk budaya lokal yang merupakan seni kelompok etnik yang memiliki kemapanan sistem nilai, patokan dan aturan tertentu yang harus dipatuhi.²⁵

Nilai-nilai yang ada dalam pembelajaran karawitan memiliki wilayah yang sangat luas dan dalam misalnya tentang estetika, etika, kehalusan budi, kesabaran, kebersamaan dan sebagainya. Patokan atau aturan dalam karawitan dapat dilihat bahwa pada karawitan terdapat kaidah pokok seperti *laras*, *pathet*, teknik dan irama. Kemapanan sistem nilai dan kaidah yang dimiliki karawitan sebagai bentuk perbedaan dengan budaya yang lain maka karawitan merupakan seni budaya lokal yang memiliki ciri-ciri khusus.

Karawitan merupakan salah satu jenis musik tradisional etnis Jawa. Suatu ketika karawitan menjadi materi pembelajaran di sekolah-sekolah, jenis musik ini dimasukan dalam mata pelajaran seni budaya. Dengan

²⁵Edi Subroto. *Seni Tradisi, Seni Pertunjukan Masa dan Seni Modern Dalam Proses Modernisasi*, (Surakarta : UNS PRESS, 2001), hal.53.

kata lain bahwa karawitan dikategorikan sebagai bagian seni musik dan seni musik sendiri bagian dari kesenian atau seni budaya. Apakah yang terjadi pada sistem pendidikan kita, karawitan akan mendapat kesempatan diajarkan disekolah dengan durasi waktu yang sangat sedikit dan itupun kalau ada kebijakan. Kondisi demikian sudah terjadi sejak lama dan berlangsung di berbagai sekolah umum.

Kurikulum Pendidikan Nasional sejak dulu sampai sekarang secara substansional berdasar pada kaidah seni barat dengan penggolongan berupa seni musik, rupa dan teater. Pada saat penggolongan ini diharapkan pada fenomenal lokal maka yang terjadi ketidaksesuaian antara kebutuhan dan kesempatan. Kesenjangan ini akan terjadi kondisi yang statis apabila tidak ada keberanian dari pembuat kebijakan.²⁶

Implementasi pembelajaran karawitan kiranya tidak semudah membalik telapak tangan. Kendala atau kesulitan tentu dapat terjadi pada saat pelaksanaannya. Karawitan yang merupakan salah satu kesenian daerah tidak berbeda dengan kesenian daerah lain dalam menghadapi situasi kondisi global sakarang. Posisi kesenian sekarang dalam kondisi rawan. Pada satu posisi, pendidikan kesenian berada di tengah-tengah proses dialektika budaya yang menuju pada sintesa budaya modernitas dan suatu sintesa budaya yang menuntun kekuasaan demokratis dan terbuka.²⁷

²⁶Edi Subroto, *Seni Tradisi, Seni Pertunjukan Masa,....*,hal. 27.

²⁷Umar Kayam, *Posisi Perguruan Tinggi Seni di Indonesia, dalam Seminar Nasioanl STSI Surakarta*, (Surakarta: STSI PRESS, 2006), hal. 4.

c. Gamelan

Pembahasan tentang pendukung seni karawitan tidak dapat dipisahkan dengan pembahasan tentang gamelan itu sendiri. Kata gamelan sendiri berasal dari bahasa Jawa “Gamel” yang berarti memukul gamelan atau menabuh diikuti akhiran “an” yang menjadikannya sebagai kata benda. Sedangkan istilah gamelan mempunyai arti sebagai satu kesatuan alat musik yang dimainkan bersama.

Gamelan adalah seperangkat alat musik dengan nada pentatonis, yang terdiri dari : Kendang, Bonang, Bonang Penerus, Demung, Saron, Peking, Kenong dan Kethuk, Slenthem, Gender, Gong, Gambang, Rebab, Siter, Suling. Komponen utama alat musik gamelan adalah : bambu, logam dan kayu. Masing-masing alat memiliki fungsi tersendiri dalam pagelaran musik gamelan.

Arti gamelan sampai sekarang masih dalam perdebatan asal-usulnya. Kata gamelan terjadi dari pergeseran atau perkembangan dari kata ‘gembel’. Gembel adalah alat untuk memukul, karena cara memainkan instrumen gamelan dengan cara dipukul-pukul. Kata gembel ini bergeser atau berkembang menjadi gamelan. Dengan kata lain gamelan adalah suatu benda hasil dari benda yang digembel-gembel atau dipukul-pukul.

Gong merupakan salah satu alat gamelan yang sangat terkenal. Gong merupakan gambaran gamelan. Jika ada gong maka ada orang yang berangapan pasti itu gamelan, karena gong adalah sinonim dari gamelan.

Gong terbuat dari perunggu yang mempunyai bentuk seperti kuali berpercon dengan ukuran lebih besar.

Kata gamelan itu sendiri berasal dari kata Jawa “gamel” yang berarti memukul atau menabuh, diikuti akhiran-an yang menjadikan kata benda. Gamelan Jawa memiliki nada yang lebih lembut dan santai, berbeda dengan gamelan daerah lain semisal gamelan balin yang rancak dan gamelan sunda yang sangat mendayu-dayu dan didominasi suara seruling. Gamelan Jawa dibagi menjadi dua bagian, pembagian ini berdasarkan perbedaan nada (laras) yang ada pada masing-masing gamelan tersebut yaitu gamelan laras slendro dan gamelan laras pelog. Laras suara adalah nada atau titilaras. Kedua gamelan tersebut sudah ada sejak ratusan tahun lalu.²⁸

Kata gamelan, secara fisik adalah alat musik tradisi bangsa Indonesia yang terdapat di Jawa dan Bali dengan nada-nada berlaras *slendro* dan *pelog*, dibunyikan dengan cara ditabuh, walaupun ada pula yang ditiup, digesek dan dipetik.²⁹ Istilah gamelan di barat tidak hanya digunakan untuk menunjukan bagian atau seperangkat alat musik (gamelan), tetapi juga meliputi berbagai aspek, musikal dan kultural yang terkait dengan keberadaan dan penggunaan alat-alat musik gamelan tersebut. Sedangkan di kalangan masyarakat karawitan di Indonesia, terutama para praktisi, istilah gamelan biasa digunakan hanya untuk

²⁸[http://Karawitan_Sejarah, Contoh, Pengertian dan Unsur-unsur.com](http://Karawitan_Sejarah,Contoh,Pengertian,danUnsur-unsur.com) ditulus oleh samsul, Diunduh pada 25 november 2015 pada pukul 10.25 WIB.

²⁹Sumarsam, *Hayatan Gamelan Kedalam Lagu, Teori dan Perspektif*, (Surakarta: STSI Press, 2002), hal. 15.

menyebut jumlah atau seperangkat *ricikan* alat musik atau instrumen musik, dengan jenis dan jumlah tertentu yang sudah memenuhi syarat untuk memenuhi kebutuhan dan atau keperluan tertentu. Gamelan merupakan seperangkat *ricikan* yang sebagian besar terdiri dari alat musik pukul atau perkusi, yang dibuat dari bahan utama logam (perunggu, kuningan, besi atau bahan lainnya), dilengkapi dengan *ricikan-ricikan* dengan bahan kayu atau kulit maupun campuran dari kedua bahkan ketiga bahan tersebut. Kata *nggamel* (dalam bahasa Jawa), dapat berarti memukul.³⁰

Menurut Supanggah, perangkat gamelan standar, yaitu perangkat gamelan yang terdiri dari berbagai jenis kombinasi dan komposisi jumlah serta macam *ricikan*, digunakan untuk berbagai keperluan. Dari ritual, kemasyarakatan, sampai yang paling profan, hiburan komersial yang terdiri atas :

- a. *Rebab (rebab ponthang untuk slendro dan rebab byur untu pelog)*
- b. *Kendhang (kendhang ageng, kendha ketipung, kendhang penunthung, kendhang ciblon dan kendhang wayang)*
- c. *Gender (gender slendro dan gender pelog)*
- d. *Gender penerus (gender slendro, gender pelog nem dan gender pelog barang)*
- e. *Bonang barung (bonang barung slendro dan bonang barung pelog, masing-masing dengan 10 atau 12 pencon)*

³⁰Supanggah, Rahayu, *Bothekan Karawitan 1*, (Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002), Hal. 12-13.

- f. *Bonang penerus (bonang penerus slendro dan bonang penerus pelog, masing-masing dengan 10 atau 120 pecon)*
- g. *Gambang (gambang slendro dan gambang pelog)*
- h. *Slenthem (slenthem slendro dan slenthem pelog)*
- i. *Demung (demung slendro dan demung pelog)*
- j. *Saron barung (saron barung slendro dan saron barung pelog)*
- k. *Saron penerus (saron penerus slendro dan saron penerus pelog)*
- l. *Khetuk-kempyang*
- m. *Kenong*
- n. *Kempul*
- o. *Gong suwukan*
- p. *Gong ageng atau gong besar*
- q. *Siter atau celempung*
- r. *suling*³¹

d. Gendhing

Gendhing dalam arti umum adalah lagu. Sedangkan gendhing dalam arti khusus adalah nama dari suatu lagu tertentu, misalnya : gendhing gambirsawit. Dalam seni gamelan, macam gendhing digolongkan menjadi tiga, yaitu : gendhing alit, gendhing madya dan gendhing ageng.³²

Lagu dalam pemahaman masyarakat luas berarti komposisi musikal. Dalam seni karawitan atau musik gamelan Jawa, komposisi

³¹Supanggah, Rahayu, *Bothekan Karawitan 1,...*, hal. 58-68.

³²Suyuti dan Sumarto, *Karawitan Gaya Baru Jilid 1 dan 2*, (Solo: Tiga serangkai, 1978), hal. 25.

musikal karawitan disebut *gendhing*. Melodi merupakan salah satu unsur pembentuk yang terdapat di dalam suatu komposisi musikal. Istilah *gendhing* digunakan untuk menyebutkan komposisi karawitan atau gamelan dengan struktur formal relatif panjang, terdiri atas dua bagian pokok, *merong* dan *inggah*.³³

Menurut Martopangrawit *gendhing* adalah susunan nada dalam karawitan Jawa yang telah memiliki bentuk. Terdapat beberapa macam bentuk *gendhing*, yaitu : *kethuk 4 arang*, *kethuk 8 kerep*, *kethuk 2 arang*, *kethuk 4 kerep*, *kethuk 2 kerep*, *ladrangan*, *ketawang*, *sampak*, *srepegan ayak-ayak*, *kemuda* dan *jineman*.³⁴

e. Laras (tangga nada gamelan)

Laras dalam dunia karawitan dan tembang Jawa selain digunakan untuk menyebut tangga nada juga nada. Di dalam karawitan Jawa dan tembang Jawa, memiliki dua tangga nada, yaitu : laras *slendro* (tangga nada *slendro*) dan laras *pelog* (tangga nada *pelog*).³⁵

Tangga nada atau laras diartikan sebagai serangkaian nada berurutan dengan perbedaan tertentu membentuk sistem nada. Sedangkan laras dalam arti nada adalah bunyi yang dihasilkan oleh sumber bunyi yang bergetar dengan kecepatan getar teratur. Jika sumber bunyi bergetar dengan cepat maka bunyi yang dihasilkan tinggi. Jika getaran sumber bunyi itu lambat, maka bunyi terdengar rendah. Semua nada musikal

³³Sumarsan, *Hayatan Gamelan Kedalam Lagu, teori dan perspektif*, (Surakarta: STSI Press, 2002), hal. 53.

³⁵Sumarsan, *Hayatan Gamelan Kedalam Lagu, teori,....*,hal. 54.

terdiri atas empat unsur, yaitu : tinggi rendah nada, panjang pendek nada, keras lemah bunyi dan warna suara.³⁶

f. Titi Laras

Titi berarti tulisan atau tanda nada, sedangkan laras adalah urutan nada dalam satu gembyangan (1 oktaf), yang sudah ditentukan jaraknya atau tinggi rendahnya. Sehingga pengertian titi laras adalah tulisan atau tanda, sebagai penyimpulan nada-nada yang sudah ditentukan tinggi rendahnya dalam satu gembyang, yang berfungsi untuk : mencatat dan membunyikan gendhing atau tembang.

Titi laras adalah istilah yang digunakan di lingkungan karawitan untuk menyebutkan notasi, yaitu lambang yang mewakili tinggi dan rendah laras (nada). Sampai saat ini, titi laras yang masih paling banyak digunakan di lingkungan karawitan (di Surabaya, Jawa Tengah dan Yogyakarta) adalah titi laras kepatihan.³⁷ Sistem titi laras kepatihan menurut Siswanto diciptakan oleh RT. Warsodiningrat abdi dalem kepatihan Surakarta. Dalam sistem kepatihan, bentuk titi laras adalah berwujud angka. Angka tersebut berdasarkan tinggi rendahnya suara dalam bilah gamelan, baik bilah gamelan slendro maupun pelog. Bentuk titi laras slendro ialah 1, 2, 3, 5, 6 sedangkan pelog 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7. Angka-angka tersebut dalam karawitan dibaca dengan bahasa Jawa yaitu 1 (siji), 2 (loro), 3 (telu), 4 (papat), 5 (lima), 6 (nem), 7 (pitu). Akan tetapi demi efisiensinya cukup disingkat ji, ro, lu, pat, m, nem, pi saja.

³⁶Sumarsan, *Hayatan Gamelan Kedalam Lagu, teori,...*, hal. 53.

³⁷Supanggah, Rahayu, *Bothekan Karawitan 1*, (Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002), Hal. 112.

g. Irama

Irama atau wirama merupakan unsur musikal terpenting dalam karawitan Jawa selain laras.³⁸ Menurut Martopangrawit irama adalah pelebaran dan penyempitan gatra dengan kelipatan atau perbandingan dua jenis irama, antara lain : *lancar, tanggung, dados, wilet dan rangkep*. Tingkatan irama tersebut diidentifikasi berdasarkan ukuran satuan jumlah sabetan (pukulan) saron penerus dalam penyajian gendhing, seperti berikut :

- 1) Irama *lancar* dengan tanda $1/1$, yaitu satu *sabetan balungan* mendapatkan satu *sabetan* saron penerus.
- 2) Irama *tanggung* dengan tanda $1/2$, yaitu satu *sabetan balungan* mendapatkan dua *sabetan* saron penerus.
- 3) Irama *dados* dengan tanda $1/4$, yaitu satu *sabetan balungan* mendapatkan empat *sabetan* saron penerus.
- 4) Irama *wilet* dengan tanda $1/8$, yaitu satu *sabetan balungan* mendapatkan delapan *sabetan* saron penerus.
- 5) Irama *rangkep* dengan tanda $1/16$, yaitu satu *sabetan balungan* mendapatkan enam belas *sabetan* saron penerus.

Penjelasan di atas adalah identifikasi irama menurut dimensi ruang, yang ditandai oleh perjalanan *balungan*. Sedangkan identifikasi irama menurut dimensi waktu (tempo) perjalanan gendhing, balungan atau lagu atas tiga macam, yaitu :

³⁸Supanggih, Rahayu, *Bothekan Karawitan 1*,...,hal. 123.

1. *Tamban*, juga sering disebut *alon*, *langsam*, *nglentreh* digunakan untuk tempo lambat.
2. *Sedheng*, untuk menyebutkan tempo sedang.
3. *Seseng*, atau cepet untuk menyebutkan tempo cepat.

Dengan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa seni karawitan adalah seni musik tradisional yang dibawakan secara berkelompok, dengan alat musik gamelan sebagai instrumennya, yang memiliki sistem tangga nada (laras), yaitu laras pelog dan laras slendro.³⁹

6. Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar

a. Pengertian pendidikan SD

Menurut thornburg, anak SD merupakan individu yang sedang berkembang, tidak perlu di ragukan lagi keberaniannya. Setiap anak SD sedang berada dalam perubahan fisik maupun mental mengarah yang lebih baik. Tingkah laku mereka dalam menghadapi lingkungan sosial maupun non sosial meningkat. Anak kelas empat, memiliki kemampuan tenggang rasa dan kerja sama yang lebih tinggi, bahkan ada diantara mereka yang menampilkan tingkah laku mendekati tingkah laku anak remaja permulaan.

Masa usia SD sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia 6 tahun hingga kira-kira usia 11 tahun atau 12 tahun. Karakteristik utama siswa SD adalah mendampirkan perbedaan-

³⁹Supanggah, Rahayu, *Bothekan Karawitan 1*,...,hal. 127.

perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, diantaranya perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak.

Menurut Erikson perkembangan psikososial pada usia enam sampai pubertas, anak mulai memasuki dunia pengetahuan dan dunia kerja yang luas. Peristiwa penting pada tahap ini anak mulai masuk sekolah, mulai dihadapkan dengan teknologi masyarakat, disamping itu proses belajar mereka tidak hanya terjadi di sekolah.⁴⁰

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan SD

sejak dicanangkan wajib belajar 6 tahun pada tahun 1984, SD menjadi lembaga pendidikan yang berfungsi untuk menanamkan kemampuan dasar bagi setiap warga Negara Indonesia yang masih berada dalam batas usia SD. Sejalan dengan dicanangkannya pendidikan dasar 9 tahun dalam rancangan Repelita VI Pendidikan Nasional, SD sebagai bagian dari pendidikan dasar mempunyai tujuan untuk menuntaskan wajib belajar pada tingkat pendidikan dasar 9 tahun dari SD 6 tahun dan SLTP 3 tahun.

Dalam mengembangkan fungsi yang lain, SD mengacu kepada fungsi pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan. Harkat, martabat manusia dan

⁴⁰Dwi Ismaya, "Upaya Guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam melalui ekstrakurikuler karawitan di sekolah dasar muhammadiyah purbayan kotagede yogyakarta", *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014.

masyarakat Indonesia dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu :

“mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan nalar, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Tujuan Pendidikan Dasar dalam kurikulum Pendidikan Dasar 1993 adalah memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga Negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah. Khusus untuk Sd tujuan pendidikan adalah memberkan bekal kemampuan dasar baca, tulis, itung, pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan di Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP).⁴¹

7. Karakteristik Pendidikan SD

Karakteristik atau ciri khas pendidikan SD sama halnya dengan karakteristik lembaga pendidikan yang lain, seperti Sekolah Lanjut Tingkat

⁴¹Supanggah, Rahayu, *Bothekan Karawitan 1*, (Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002), hal. 24.

Pertama (SLTP) dan Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SLTA) yaitu sebagai berikut:

a. Siswa

Siswa SD adalah anak-anak yang berusia 6-12 tahun. Di batas usia ini dapat kita ketahui bahwa siswa SD berbeda dari siswa SLTP atau SLTA, baik dari segi fisik maupun kemampuan mental. Anak-anak usia SD mempunyai kemampuan yang berbeda dari siswa satuan pendidikan lainnya.

b. Guru

Berbeda dengan guru SLTP ataupun SLTA, guru SD adalah guru kelas. Setiap guru dituntut untuk mampu mengajarkan semua mata pelajaran di SD, kecuali Agama dan Penjaskes. Sejalan dengan itu, guru SD mengajarkan dari jam pertama sampai jam pelajaran terakhir. Dia bertanggung jawab penuh terhadap kelas yang dipegangnya, mulai dari kehadiran siswa sampai pemberian rapor.

c. Kurikulum

Kurikulum SD merupakan bagian dari Kurikulum Pendidikan Dasar. Lama pendidikan SD adalah 6 tahun, yang dibagi menjadi 6 tingkatan kelas. Sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan SD maka pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika mendapat porsi terbesar. Hal ini tentu berbeda dengan kurikulum satuan pendidikan lain. Kurikulum SD menggunakan sistem semester dengan lama satu jam pelajaran 30

menit untuk kelas I dan II, serta 35 menit untuk kelas III sampai kelas VI. Di SD terdapat 9 mata pelajaran termasuk muatan loka, yang dimulai dari kelas I sampai kelas VI.

d. Pembelajaran

Untuk mendapatkan pembelajaran yang ideal, seorang harus berpegang pada tujuan dan karakteristik siswa SD. Ada beberapa karakteristik pembelajaran di SD diantaranya adalah kegiatan konkret, kegiatan manipulatif dan pembelajaran terpadu.

Kegiatan karakteristik pembelajaran di atas merupakan pencerminan dari tingkat perkembangan anak SD. Oleh karena itu sebagai guru kita selalu berusaha menyesuaikan pengalaman belajar atau latihan yang anda berikan dengan tingkat perkembangan anak.

e. Gedung dan Peralatan Pembelajaran

Gedung dan peralatan SD sangat bervariasi. Ada SD yang gedung dan peralatannya sangat sederhana, ada yang sedang-sedang saja bahkan ada yang cukup mewah, namun pada umumnya gedung SD terdiri dari 3-6 ruang kelas, dan satu ruang guru. Tidak ada ruang khusus untuk perpustakaan atau administrasi, berbeda dengan gedung dan fasilitas SLTP dan SLTA yang umumnya mempunyai ruang-ruang khusus dan peralatan pembelajaran yang jauh lebih lengkap.⁴²

⁴²Supangah, Rahayu, *Bothekan Karawitan 1*,...,hal. 26.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Kajian pustaka merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang terkait (*review of related literatre*). Hal ini peneliti lakukan untuk menunjukkan bahwa fokus yang diangkat dalam penelitian belum pernah dikaji oleh penelitian lain. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler karawitan di SD Negeri Selomulyo Sleman Yogyakarta.

Berdasarkan penelusuran penelitian, peneliti belum menemukan penelitian-penelitian lain yang sama seperti yang dilakukan oleh peneliti, apabila melakukan penelitian di SD Negeri Selomulyo mengenai pendidikan karakter melalui ekstrkurikuler karawitan, adapun penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, diantara lain adalah :

1. Skripsi karya Jaliludin Alfaur, fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2008 yang berjudul “ Pelaksanaan Program Pengembangan Diri Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Bidang seni Baca Al-Qur’an dan Nasyid di Madrasah Aliyah Negeri Tempel”.⁴³ Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan programpengembangan diri dalam kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyag Negeri Tempel. Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang saya teliti terletak pada jenis kegiatan yang diteliti yaitu kegiatan ekstrakurikuler seni. Namun perbedaannya dipenelitian ini yang di teliti tentang ekstrakurikuler seni baca

⁴³Alfauri, Jaliludin, “Pelaksanaan Program Pengembangan Diri Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Bidang seni Baca Al-Qur’an dan Nasyid di Madrasah Aliyah Negeri Tempel”, *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2008.

al-Quran dan Nasyid di Madrasah Aliyah negeri Tempel sedangkan penelitian saya tentang ekstrakurikuler seni karawitan di SD N Selomulyo.

2. Skripsi Karya Roswari Setiawati, fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Tahun 2014 yang berjudul “Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Jawa pada Siswa kelas V di MIN Yogyakarta 1”,⁴⁴ skripsi ini membahas tentang pendidikan karakter. Tema dan pokok pembahasannya sama dengan penelitian yang saya teliti. Adapun perbedaannya dengan skripsi yang akan saya kaji penelitian ini adalah skripsi di ini lebih fokus pada penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa jawa, sedangkan penelitian yang akan saya teliti lebih fokus pada pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler. Selain ini subjek yang dikaji tidak sama. Sehingga pembahasan dan hasil penelitian akan berbeda.
3. Skripsi Septyono mahasiswa fakultas ilmu pendidikan Um jurusan kependidikan sekolah dasar dan prasekolah tahun 2012 yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan di SDN Nglegok 02 Blitar”⁴⁵ skripsi ini membahas tentang manajemen pembelajaran ekstrakurikuler karawitan. Kesamaan antara skripsi ini dengan penelitian yang akan saya teliti terletak pada objek yang akan diteliti yaitu mengenai ekstrakurikuler karawitan. Perbedaan antara skripsi ini dengan penelitian

⁴⁴Setiawati, roswari, “Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Pada Kelas V di MIN Yogyakarta 1”, *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Sunan Kalijaga, 2014.

⁴⁵Septyono, “Manajemen Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan di SDN Nglegok 02 Blitar”, *Skripsi*, Blitar: Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar dan Prasekolah fakultas ilmu pendidikan Um, 2012.

yang akan diteliti terletak pada subjek yang dikaji berbeda. Tempat dan tahun penelitian juga berbeda.

Persamaan dari beberapa penelitian tersebut yaitu sama-sama meneliti terkait dengan pendidikan karakter dan kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan perbedaannya yaitu terletak di subjek yang diteliti. Ada yang di Madrasah Aliyah dan Madrasah Ibtidaiyah. Adapun subyek yang diteliti pada skripsi ini adalah di SD N Selomulyo.

C. Kerangka Berpikir

Pendidika karakter adalah model pendidikan yang relevan disandingkan dengan realitas saat ini. Banyaknya kasus-kasus yang terjadi di dunia pendidikan khususnya yang dialami oleh siswa-siswi di kelas sekolah dasar menandakan buruknya moral bangsa ini. Banyak anak-anak sekolah dasar saat ini yang lupa bahkan tidak mengenal budaya tradisional yang ada disekitar lingkungannya.

Ekstrakurikuler seni karawitan Jawa terdapat struktur yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler, yaitu pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan Jawa yang dipengaruhi oleh kondisi sosial busaya dan kebutuhan masyarakat (primer, sekunder, integrative misal : kebutuhan masyarakat dalam kesenian). Pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan Jawa dapat berjalan lancar jika unsur-unsur yang mempengaruhinya dapat saling mendukung, hal tersebut akan menciptakan keadaan yang kondusif bagi siswa dalam mempelajari seni

karawitan Jawa, sehingga secara otomatis melalui pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan Jawa tersebut akan terbentuk kerjasama antarsiswa.

Jika kerjasama yang solid antarsiswa dapat terbentuk, maka akan dicapai hasil yang memuaskan, yaitu diantaranya pemain musik yang selaras dan kemenangan dalam lomba seni. Selain itu, setelah kerjasama antarsiswa dapat terwujud melalui pembelajaran ekstrakurikuler karawitan, dari sini diharapkan dapat berdampak positif pula bagi diri siswa dalam pendidikan karakter untuk memperbaiki kualitas moral. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti pendidikan karakter di SD N Selomulyo dengan fokus penelitiannya pada pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler karawitan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, jenis penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data. Yang dilakukan peneliti adalah penelitian lapangan (field research) dimana data dikumpulkan dengan cara peneliti berangkat ke lapangan. Penelitian lapangan (field research) dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Intinya adalah bahwa peneliti pergi ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Dalam hal demikian maka pendekatan ini terkait erat dengan pengamatan peran serta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bahwasanya berusaha menggambarkan suatu masalah ataupun peristiwa yang ada. Hasil penelitian ini ditekankan pada gambaran secara objektif mengenai keadaan atau kondisi yang sesungguhnya dari objek yang diteliti.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus atau *case study* untuk mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian secara mendalam. Studi kasus dapat diartikan sebagai suatu teknik mempelajari seseorang individu secara mendalam untuk membantu memperoleh penyesuaian diri yang baik. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok,

suatu organisasi (komunitas), suatu program atau suatu situasi sosial.⁴⁶ Penelitian ini dilakukan di SDN Selomulyo Sembung, Sukoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Pada penelitian ini, tempat yang diteliti yaitu di SDN Selomulyo yang letak Geografis SDN Selomulyo agak jauh dengan pusat kota Ypgyakarta tetapi dapat dikatakan strategi karena terletak didekat pemukiman warga yaitu desa Sembung, Sukoharjo, Ngaglik, Sleman. Selain itu lokasi SD N Selomulyo dekat dengan jalan raya sehingga tidak asing bagi warga sekitar untuk mengenalnya. Adapun waktu penelitian mulai tanggal 25 Agustus 2015 sampai dengan 10 Oktober 2015.

Dengan demikian diharapkan peneliti dapat menuliskan mengenai pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler karawitan di SD N Selomulyo dengan sebenarnya.

D. Subyek Penelitian

a. Data Primer

Dalam penelitian ini, sumber data yang pokok adalah dari narasumber yang memahami, mengetahui, dan terlibat dalam pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler karawitan di SD N Selomulyo. Khususnya kepala sekolah, guru pendamping ekstrakurikuler karawitan (Bapak Yadi), siswa-siswi, wali siswa atau orang tua siswa SD N Selomulyo.

⁴⁶ Dedi Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Cet.IV (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 201.

b. Data Sekunder

Adapun data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh dari berbagai sumber yang berkait dengan penelitian ini. Baik seperti internet, koran, buku, televisi, jurnal, ataupun yang sekiranya dapat mendukung penelitian ini.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

a. Observasi / Pengamatan

Pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan penelitian turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.⁴⁷

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri-ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuisioner. Kalau wawancara dan kuisioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam lainnya.⁴⁸ Dengan menggunakan metode observasi ini peneliti dapat mengumpulkan data mengenai keadaan SD N Selomulyo. Baik dari letak geografis, kondisi lingkungan sekitar, sarana prasarana, keadaan guru, keadaan siswa, proses pembelajaran, berbagai kegiatan sekolah dan segala sesuatu yang terkait dengan adanya pendidikan karakter di SD N Selomulyo.

⁴⁷Hamid patilima, *Metode penelitian kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hal. 63.

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 203.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan responden untuk mencapai tujuan tertentu.⁴⁹

Tujuan wawancar antara lain :

Untuk memperoleh informasi secara langsung guna menjelaskan suatu hal atau situasi dan kondisi tertentu, untuk melengkapi penyelidikan ilmiah, serta memperoleh data agar dapat mempengaruhi situasi atau orang tertentu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan rekaman yang bersifat tertulis atau film dan isinya merupakan peristiwa yang berlalu. Jadi, dokumentasi bukanlah catatan peristiwa yang terjadi saat ini dan masa yang akan datang, namun masa lalu.⁵⁰ Metode ini digunakan untuk mendapatkan sumber data yang berkaitan dengan penelitian dan seperti berdirinya sekolah, visi misi, keadaan guru, karyawan dan lain sebagainya.

F. Keabsahan Data

Dalam penyusunan penelitian ini peneliti menggunakan tehnik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁵¹

⁴⁹Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*,...,hal. 233.

⁵⁰Prastowo Andi, *Menguasai Teknik-Teknik Kolektif data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hal. 192.

⁵¹Junadi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012), hal. 322.

Dengan demikian diharapkan penelitian mengenai Pendidikan Karakter melalui Ekstrakurikuler Karawitan di SDN Selomulyo Yogyakarta ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

G. Teknik Analisis Data

Metode pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang bersifat induksi, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.⁵² Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak dan kompleks.⁵³

Adapun langkah-langkah analisis data sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu merangkum, memilih pokok-pokok penting dan disusun sistematis sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian. Reduksi data dilakukan dengan mengkaji data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian dipilih data yang penting dan selanjutnya data disusun secara sistematis tentang segala hal yang terkait dalam pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler karawitan di SDN Selomulyo.

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa

⁵²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif*,...,hal. 89.

⁵³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif*,..., hal. 92.

dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara katagori dan sejenisnya. Dalam hal ini miles and huberman (1984) menyatakan “*the mots frequent from of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks naratif.⁵⁴

c. Conculsing Drawing

Langkah terakhir dalam analisis dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung ada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁵

d. Triangulasi Data

Dalam penyusunan penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁵⁶ Dengan demikian diharapkan penelitian mengenai pendidikan karakter melalui estrakurikuler

⁵⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif*,..., hal. 95.

⁵⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif*,..., hal. 99.

⁵⁶M. Junaidi ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) , hal. 322.

karawitan di SD N Selomulyo ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi empat bab.

BAB I adalah pendahuluan, yang berisi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II adalah kajian pustaka, yang berisi : kajian teori, kajian penelitian yang relevan dan kerang pikir.

BAB III adalah metode penelitian, yang berisi : jenis penelitian, pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, keabsahan data, teknik analisi data dan sistematika pembahasan.

BAB IV adalah hasil penelitian dan pembahasan, yang berisi: aspek-aspek hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian.

BAB V adalah penutup, yang berisi : simpulan, saran dan kata penutup.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan di SDN Selomulyo

Implementasi pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler karawitan di SDN Selomulyo, menghasilkan deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter. Hasil dari catatan observasi dan catatan lapangan, saat bermain gamelan dan menyanyikan tembang-tembang Jawa menunjukkan nilai yang ada. Adapun nilai yang dapat diambil antara lain : nilai kepemimpinan, bersahabat atau komunikasi, tanggung jawab, cinta tanah air, keagamaan (religius) dan kedisiplinan.⁵⁷

Hasil wawancara dengan guru ekstrakurikuler karawitan mengungkapkan bahwa nilai-nilai karakter dapat terimplementasikan dalam seni karawitan. Nilai-nilai pada seni karawitan sangat penting karena pendidikan formalpun membutuhkan adanya pendidikan tradisional, yang didalamnya terdapat nilai budaya dan nilai positif yang dapat diajarkan. Kurikulum 2013pun mengaitkan adanya pendidikan formal yang dikaitkan dengan pendidikan karakter peserta didik. Anak yang bermain karawitan lebih mempunyai sikap cinta tanah air. Anak-anak yang bermain seni karawitan diharapkan mampu menanamkan dirinya sikap cinta budaya dan terus melestarikannya sejak dini sampai mereka

⁵⁷Hasil Observasi, dokumentasi dan wawancara dengan siswa dan guru di SDN Selomulyo Yogyakarta, Pada September – Oktober, 2015.

dewasa dan memiliki pekerjaan yang berkaitan dengan melestarikan budaya mereka.⁵⁸

Hasil wawancara yang didapatkan dari kepala sekolah SDN Selomulyo mengungkapkan bahwa dengan seni karawitan siswa diharapkan dapat memiliki nilai kedisiplinan tinggi. Selain kedisiplinan dalam hidup, kepribadian yang kuat diharapkan mampu diperoleh dengan belajar bermain gamelan yang juga diakui memiliki banyak nilai-nilai karakter yang baik. Selain itu, diperoleh hasil data dari wawancara dengan beberapa siswa SDN Selomulyo, diantaranya wawancara bersama anak kelas IV, yang juga pemain gamelan. Ia mengemukakan bahwa seni karawitan memiliki nilai-nilai karakter. Nilai karakter yang dirasakan adalah nilai kebudayaan yaitu, mencintai budaya mereka dan berusaha untuk melestarikannya. Selain itu, terdapat nilai kerjasama dengan teman-teman mereka. Para siswa mengaku lebih menyukai seni karawitan daripada seni musik lainnya seperti halnya drum band. Seni musik gamelan dianggap lebih mudah untuk dipelajari dan lebih kental dengan unsur kebudayaan yang patut dilestarikan.

Penyelenggaraan pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan di SDN Selomulyo merupakan suatu proses pembelajaran yang menerapkan kerjasama dalam sebuah tim. Untuk membentuk kekompakan agar dapat menghasilkan keselarasan bermusik serta mencetak sebuah prestasi dalam bidang non akademik. Setiap siswa yang mengikuti ekstrakurikuler seni karawitan harus komitmen terhadap tim, karena seni karawitan merupakan kesenian yang

⁵⁸Hasil Observasi, dokumentasi dan wawancara dengan siswa dan guru di SDN Selomulyo Yogyakarta, Pada September-Oktober, 2015.

dibawakan secara berkelompok. Dalam bermain karawitan tidak dapat berjalan sendiri sehingga di dalamnya diperlukan kerjasama dari tiap anggota kelompok untuk mewujudkan tujuan dari tim tersebut. Pada awal pembelajaran, terlebih dahulu siswa diberikan gambaran tentang seni karawitan oleh pelatih, bahwa seni karawitan merupakan kesenian tradisional yang dibawakan dalam bentuk kelompok.⁵⁹

Setelah siswa memahami penjelasan tentang seni karawitan yang disampaikan oleh guru ekstrakurikuler karawitan yaitu bapak Yadi, kemudian siswa diajarkan tentang dasar-dasar cara memainkan alat musik gamelan. Guru tidak langsung memberikan materi dalam satu bentuk gendhing utuh, melainkan menyuruh siswa secara bersamaan untuk memukul alat musiknya terlebih dahulu, kemudian siswa disuruh memukul dua notasi ditingkatkan menjadi satu gatra, yaitu yang terdiri empat notasi dan seterusnya hingga satu bentuk gendhing utuh. Jika siswa telah dapat memainkan alat musik gamelan dengan benar, guru membenahi teknik yang digunakan untuk memainkan alat musik tertentu, misalnya alat musik kendhang, bonang, kenong, kempul, gong, kethuk, kemyang dan saron.⁶⁰

Dalam seni karawitan selain terdiri dari pemain yang berperan sebagai penabuh gamelan (pemusik), juga terdiri dari anggota yang berperan sebagai penggerong (sekelompok penyanyi). Selain berperan sebagai penggerong, salah satu siswa juga berperan sebagai bawa. Bawa adalah lagu yang

⁵⁹Hasil Observasi, dokumentasi dan wawancara dengan siswa dan guru di SDN Selomulyo Yogyakarta, Pada September-Oktober, 2015.

⁶⁰Hasil Observasi, dokumentasi dan wawancara dengan siswa dan guru di SDN Selomulyo Yogyakarta, Pada September-Oktober, 2015.

dibawakan secara tunggal atau solo pada saat pembukaan gendhing. Penggerong dipilih oleh pelatih setelah siswa yang berfungsi sebagai pemusik telah dapat memainkan alat musik gamelan dengan benar sesuai dengan teknik memainkan. Penggerong mayoritas dipilih dari siswa perempuan, yaitu siswa yang dapat menyanyikan gendhing Jawa dengan baik dan sesuai dengan notasinya. Dengan demikian, setelah semua susunan dalam seni karawitan terpenuhi, siswa lebih dituntut untuk saling bekerjasama agar dapat menyajikan permainan musik yang indah dan harmonis.⁶¹

B. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam ekstrakurikuler karawitan di SDN Selomulyo

1. Nilai Kebersamaan

Nilai karakter kebersamaan yang dapat dibentuk dalam ekstrakurikuler karawitan tercermin dari pembiasaan kepada siswa yang dituntut agar selalu menjaga kekompakan saat bermain gamelan, karena semua jenis gamelan yang ada di dalam karawitan memiliki peran yang sama-sama pentingnya. Jadi agar bisa terdengar alunan lagu yang harmonis maka siswa harus bisa memainkannya dengan bersama-sama. Selain tercermin dari kebersamaan para penabuh gamelan, nilai kebersamaan juga tercermin dari siswi panembrama, yaitu sekelompok siswi yang menyanyikan tembang-tembang Jawa. Kekompakan dalam bernyanyi diperlukan agar tercipta nyanyian yang merdu dan indah. Apabila sikap

⁶¹Hasil Observasi, dokumentasi dan wawancara dengan siswa dan guru di SDN Selomulyo Yogyakarta, Pada September-Oktober, 2015.

kebersamaan ini dibiasakan kepada siswa-siswi maka akan tertanam sejak dini nilai karakter kebersamaan pada diri mereka, yang akan berlangsung meskipun diluar lingkungan sekolah.

2. Nilai Kepemimpinan

Nilai kepemimpinan tercermin pada pemain kendhang yang merupakan *pamurbairama*. Pengendhang dalam ekstrakurikuler seni karawitan menjadi patokan ketukan atau *pamurbairama*. Saat bermain gamelan, tabuhannya terdengar keras dan kuat sehingga membuat pemain gamelan lainnya mengerti aba-aba ketukan dalam memainkan gamelan. Sang pemimpin harus tegas dan disiplin akan tugasnya, begitu juga didalam karawitan ini. Saat sang penabuh gendang yang menjadi *pamurbairama* (pemimpin) aba-aba dalam bermain karawitan harus pas tabuhannya, adakalanya keras dan kencang adakalanya harus pelan dan lirih agar penabuh gamelan lainnya mengerti patokan aba-abanya. Jadi apabila nilai karakter kepemimpinan ini di biasakan maka akan tertanam dalam diri siswa.

3. Nilai Kedisiplinan

Nilai kedisiplinan dalam bermain karawitan untuk membentuk pendidikan karakter dapat di ambil ketika menabuh gamelan. Menabuh gamelan harus sesuai dengan nada yang telah tersusun sebelumnya. Karena dalam menabuh gamelan kita harus tepat pada ketukan dan nada yang dimainkan sesuai gendhing yang dimainkan. Karena apabila kita tertinggal ataupun mendahului nada yang di mainkan maka suara gamelan akan rancu,

tidak beraturan. Maka dari itu siswa dituntut harus selalu disiplin dalam memainkan gamelan. Sikap disiplin mereka juga tercermin dari pembiasaan yang dilakukan oleh sang pelatih, yaitu mereka dituntut untuk selalu tepat waktu tiba di ruang ekstrakurikuler karawitan pada jam yang telah ditentukan. Nilai karakter disiplin ini cukup terlaksana di dalam pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan di SDN Selomulyo ini.

4. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab diambil dari peran penabuh gamelan yang sama-sama penting perannya, maka dari itu mereka mempunyai tanggung jawab pada alat yang dimainkannya. Jika tanggung jawab ini dimiliki oleh setiap pemain gamelan maka secara otomatis kedisiplinan akan terwujud yang kemudian menghasilkan sebuah lagu yang harmonis. Selain itu mereka juga harus bertanggung jawab dalam memelihara gamelan, misalnya sesuai pentas seni karawitan untuk mengisi acara perpisahan kelas VI, siswa menata kembali perangkat gamelan sesuai dengan tempatnya secara bergotong-royong. Apabila nilai karakter tanggung jawab ini diterapkan pada siswa maka akan tumbuh nilai tanggung jawab pada diri siswa sejak dini.

5. Nilai Keagamaan (religius)

pujian terhadap Tuhan dan Rasul-Nya. Tembang religius juga terdapat Nilai keagamaan tercermin pada saat siswa memainkan tembang-tembang yang bernilai keagamaan yang tinggi dan sarat akan ajaran islam. Contohnya saat siswa memainkan tembang sholawat badar, yang

mengajarkan ajaran pada tembang pepeling, yang didalam syair-syair nya mengajarkan tentang ajaran ibadah (shalat) pada umat islam. Nilai keagamaan juga tercermin dari pembiasaan pelatih yang selalu mengajarkan berdoa terlebih dahulu sebelum maupun sesudah ekstrakurikuler karawitan. Apabila nilai karakter keagamaan ini di biasakan pada keseharian siswa maka akan tertanam nilai keagamaan pada diri siswa.

6. Nilai Cinta Tanah Air

Nilai pendidikan karakter cinta tanah air yang dapat diambil dari kegiatan ekstrakurikuler karawitan, yaitu secara tidak langsung berlangsungnya ekstrakurikuler ini turut melestarikan kesenian budaya yang ada di sekitar kita. Memperkenalkan kesenian tradisional yang hampir terlupakan kepada siswa sejak dini. Membiasakan siswa untuk lebih mengenal kekayaan budaya yang mereka miliki dan terus melestarikannya. Apabila sikap cinta tanah air ini diterapkan secara terus menerus kepada siswa maka akan melekat pada diri mereka sampai besar nanti untuk selalu mencintai tanah air mereka.

C. Faktor-faktor penghambat maupun pendukung dalam pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SDN Selomulyo.

Faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat dalam pembelajaran ekstrakurikuler seni karawitan sebagai proses pembentukan pendidikan karakter dapat diketahui peneliti berdasarkan hasil dari kegiatan observasi dan wawancara. Faktor pendukung dan penghambat dapat

ditimbulkan dari faktor siswa, guru pengajar, sekolah, tugas sekolah dan sarpras.

a. Faktor Pendukung

1) Antusias Siswa

Antusias siswanya terhadap ekstrakurikuler karawitan yang cukup tinggi, terbukti setiap jadwal ekstrakurikuler siswa yang hadir selalu banyak, bahkan jarang ada siswa yang bolos. Mereka sungguh-sungguh memperhatikan guru saat diberikan materi, sehingga mereka bisa menyerap materi dengan baik.

2) Sekolah

Pihak sekolah yang sangat mendukung adanya kegiatan ekstrakurikuler karawitan ini, dengan memberikan jadwal khusus untuk siswa berlatih karawitan yaitu seminggu dua kali. Dan pihak sekolah yang memberikan ruangan khusus untuk berlatih karawitan serta sarpras yang memadai.

3) Sarana dan prasarana

Tersedianya gamelan yang ada di SDN Selomulyo. Karena belum tentu semua SDN yang ada di sekitar lingkungan SDN Selomulyo maupun daerah sleman yang juga memiliki seperangkat gamela.

b. Faktor Penghambat

1) Guru pengajar

Banyaknya siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini membuat guru kualahan saat proses ekstrakurikuler karawitan ini. Karena

hanya ada satu guru pengajar ekstrakurikuler karawitan yang ada di SDN Selomulyo ini, sedangkan tidak sedikit dari siswa yang meminta bantuan atau arahan ketika kurang paham saat menabuh gamelan. Sehingga materi pembelajaran belum dapat diserap oleh siswa secara maksimal.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengatasi kendala tersebut, yaitu dengan menambah guru pengampu ekstrakurikuler, agar semua siswa mendapat perhatian yang sama dari guru.⁶²

2) Waktu latihan

Waktu latihan yang sangat minim yaitu dua kali dalam satu minggu yang di gunakan untuk kelas IV dan kelas V, dirasa kurang memenuhi target guru pengajar ekstrakurikuler karawitan.

Untuk mengatasi hal tersebut, pihak sekolah sebaiknya menambah waktu ekstrakurikuler karawitan, yang sebelumnya satu kelas mendapat jatah satu kali latihan dalam satu minggu menjadi dua kali latihan dalam satu minggu.⁶³

⁶²Hasil Observasi, dokumentasi dan wawancara dengan siswa dan guru di SDN Selomulyo Yogyakarta. Pada September-Oktober, 2015.

⁶³Hasil Observasi, dokumentasi dan wawancara dengan siswa dan guru di SDN Selomulyo Yogyakarta. Pada September-Oktober, 2015.